

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekstraksi gigi adalah suatu prosedur dental untuk mengeluarkan gigi dari soketnya. Ekstraksi gigi yang ideal tidak disertai rasa sakit, trauma minimal pada jaringan sekitar gigi dan luka pasca pencabutan dapat sembuh secara normal. Ekstraksi gigi adalah tindakan yang biasa dilakukan oleh seorang dokter gigi namun terdapat juga berbagai faktor penyulit yang tidak dapat dihindari. Salah satu faktor penyulit yang dapat menghambat tindakan ekstraksi gigi adalah kecemasan pasien (Sanghai *et al.*, 2009).

Kecemasan atau dalam bahasa inggrisnya *anxiety* berasal dari bahasa latin *angustus* yang berarti kaku dan *ango* atau *anci* yang berarti mencekik. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Menurut Bergenholtz, kecemasan dapat meningkatkan tekanan darah oleh karena stimulasi sistem saraf simpatis yang meningkatkan denyut jantung dan vasokonstriksi arteriol. Selain itu, kecemasan juga merupakan faktor psikologis afektif yang dapat menurunkan ambang rasa nyeri sehingga mengakibatkan persepsi yang seharusnya tidak nyeri menjadi nyeri (Boky, 2013).

Pasien yang menunggu perawatan pada umumnya cemas karena persepsi pasien tentang ruang praktek dokter gigi, dental assistant, cahaya lampu dental chair, bunyi bur, dan bahasa kedokteran yang asing bagi pasien ini diartikan sebagai lingkungan yang mengancam. Persepsi pasien ini menyebabkan

menunggu perawatan lebih traumatik daripada perawatan itu sendiri. Kecemasan pasien terbukti memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan dan merupakan 75 % penyebab kegagalan perawatan gigi rutin (Masitahapsari *et al.*, 2009).

Sekitar 4-7% dari subyek di Jepang, Indonesia, Brazil, dan Argentina dilaporkan mengalami kecemasan dental yang tinggi (DAS >13) dan sepuluh studi penelitian yang dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia ditemukan wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Penelitian yang dilakukan oleh Kumar *et al.*, memperlihatkan bahwa tingkat kecemasan dental yang paling tinggi berada pada usia 25–34 tahun. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut, salah satunya adalah pengalaman traumatik pasien sewaktu masa kanak-kanak (Kumar *et al.*, 2009).

Pertimbangan perawatan seperti pendekatan farmakoterapi dengan menggunakan sedasi intravena, sedasi inhalasi N<sub>2</sub>O-O<sub>2</sub> dan anestesi umum, menjadi pilihan dalam mengatasi akan permasalahan ini. Akan tetapi dalam penggunaannya, farmakoterapi selalu memiliki efek samping yang mengkhawatirkan. Maka pendekatan alternatif selain farmakoterapi seperti edukasi pasien mengenai tindakan ekstraksi gigi perlu terus dikembangkan. (Robinson *et al.*, 2000).

Edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru. Informasi dapat

digunakan sebagai alat persuasi untuk mempengaruhi perilaku manusia sesuai dengan yang diinginkan pemberi informasi (Setiawati, 2008).

Seorang dokter gigi perlu memberikan informasi mengenai tindakan ekstraksi gigi kepada pasien supaya pasien memiliki persepsi yang benar tentang tindakan ekstraksi gigi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien ekstraksi gigi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh dari edukasi audiovisual terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien ekstraksi gigi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bagaimana pengaruh pemberian edukasi audiovisual terhadap tingkat kecemasan dental (*Dental Anxiety*) pada pasien ekstraksi gigi.
- b. Meningkatkan kemampuan operator menangani pasien yang mengalami kecemasan dental.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dipergunakan sebagai :

- a. Informasi di bidang kedokteran gigi, khususnya dalam bidang bedah mulut.
- b. Pendidikan kepada masyarakat terhadap pentingnya mengetahui manfaat ekstraksi gigi terhadap kesehatan.

- c. Memberikan edukasi audiovisual sebagai cara menangani kecemasan dental pada pasien ekstraksi gigi.